

# DARI PARADIGMA “MEMANFAATKAN” KE “MERANGKUL” ALAM<sup>1</sup>

## Beberapa Pertimbangan dan Usulan

ROBERT SETIO\*

### *Abstract*

The recent issue of ecological disasters has been widely discussed in every corner of the world. Nobody who knows how huge is the devastation of nature could turn away from being mindful of the crisis. This emense problem has also been linked to religion. With regards to christianity, at least since the medio of 1960s, to use the publication of the famous article written by Lynn White, Jr. as a signpost, people has been made aware that anthropocentrism that dominates Christian teachings about nature could be the source for the negligence towards non-human beings. As White has argued, unless the anthropocentric paradigm is changed to the one that makes people see non-human beings as important as human beings, it is impossible to expect the destruction of nature by human beings will be put to an end. This article is a response towards the calling for a paradigm change. But, before offering a suggestion for a new way of looking Christian teachings, particularly the way the Bible should be read, this writting will discuss some concepts which correspond to the main issue. The heat issue here is whether sacralization of nature which held strongly by the ancestors should be brought back into current realization. In other words, whether christianity should learn from indigenou believes for a wisdom which may save the nature.

*Keywords:* nature, sacral, rational, interpretation, Bible.

### *Abstrak*

Kerusakan alam yang sangat memprihatinkan semua orang di dunia akhir-akhir ini telah menjadi pembicaraan di semua kalangan. Isu

---

\* Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

ini juga sudah banyak dikaitkan dengan agama. Dalam kaitan dengan kekristenan, ajaran yang terlalu antroposentrik telah dianggap menjadi sumber kelalaian manusia dalam pemeliharaan terhadap alam. Klaim ini telah dikatakan sejak pertengahan 1960-an oleh Lynn White, Jr. Artikel ini merupakan respon terhadap ajakan yang diserukan oleh White, yaitu agar ada perubahan paradigma. Jika paradigma kita masih belum berubah menuju kepada penghargaan terhadap makhluk-makhluk bukan manusia maka sulit untuk menghilangkan sikap manusia yang merusak alam. Sebelum memberikan sebuah usulan bagi perubahan paradigma, khususnya dalam membaca Alkitab, artikel ini akan mendiskusikan konsep-konsep yang mampu mendorong manusia untuk memperlakukan makhluk bukan manusia sebagai makhluk yang tidak boleh diremehkan. Salah satu yang penting adalah dikembalikannya pemikiran tentang alam sebagai sesuatu yang sakral sebagaimana dipercayai oleh nenek moyang dahulu. Apakah kekristenan tidak perlu belajar dari kepercayaan-kepercayaan lokal tersebut bila dengannya alam dapat diselamatkan?

*Kata-kata kunci:* alam, sakral, rasional, penafsiran, Alkitab.

## **Pendahuluan**

Pembicaraan mengenai krisis ekologi dalam kaitan dengan teologi tidak dapat dilepaskan dari nama Lynn White, Jr. Ahli sejarah abad pertengahan dari Amerika ini mengemukakan pendapatnya mengenai akar krisis ekologi yang terjadi di zaman modern dalam sebuah kuliah di tahun 1966 yang kemudian dimuat dalam Jurnal *Science* pada tahun 1967 (White, 1967). Melalui kuliah dan terutama artikelnya itu, White, Jr. telah menggugah kesadaran orang mengenai penyebab utama dari parahnya kerusakan lingkungan hidup di zaman modern ini. Menurutnya akar historis dari krisis ekologi yang kita alami sekarang adalah sains dan teknologi Barat yang sangat dipengaruhi oleh pandangan teologis Kristen yang bersifat menyepelkan keberadaan alam. Katanya, *“Christianity, in absolute contrast to ancient paganism and Asia’s religions (except, perhaps, Zoroastrianism), not only established a dualism of man and nature but also insisted that it is God’s will that man exploit nature for his proper ends”* (White, 1967: 1.205). Dalam penilaian White, Jr., kekristenan memandang alam hanya sebagai unsur ciptaan yang

keberadaannya semata-mata untuk mendukung kebutuhan manusia saja. Alam pada dirinya sendiri tidak memiliki banyak arti. Dasar pandangan ini rupanya adalah Alkitab, persisnya Kejadian 1:28 yang berisi perintah Tuhan kepada manusia untuk memenuhi dan menaklukkan bumi. Perintah ini dimengerti sebagai pengesahan status manusia sebagai penguasa dunia yang acap kali dihubungkan dengan ide bahwa manusia adalah wakil Tuhan di dunia. Sebagai wakil Tuhan di dunia, manusia bertanggung jawab terhadap anggota-anggota ciptaan yang lain. Dari situ kemudian muncul ide subordinatif, yaitu manusia yang menentukan segala sesuatu mengenai ciptaan lainnya. Memang dalam rangka itu pun sebenarnya manusia perlu memberikan penghargaan terhadap unsur ciptaan yang lain, tetapi penghargaan itu tetap berada di dalam pemahaman bahwa ciptaan lain itu berada untuk kepentingan manusia.

Bagi White, Jr., jika kita mau menanggulangi krisis ekologi yang semakin hari semakin parah, mau tidak mau harus ada perubahan sikap yang mendasar. Daripada menempatkan manusia sebagai makhluk utama, kita seharusnya menempatkan manusia sebagai salah satu dari sekian banyak makhluk yang ada di alam. White, Jr. melihat sikap seperti itu dimiliki oleh St. Francis dari Assisi. Sikap St. Francis tidak hanya aneh (misalnya: berbicara dengan binatang), namun juga dapat dibaca sebagai perlawanan terhadap pandangan gereja. Jika gereja berpegang pada pendapat manusia sebagai makhluk yang paling tinggi dan alam ada untuk melayani kepentingan manusia, Francis dari Assisi tidak membedakan derajat manusia dari makhluk-makhluk lainnya dan menempatkan setiap makhluk pada dirinya sendiri (bukan pelayan manusia). Bagi White, Jr. hanya dengan mengikuti sikap dan pandangan St. Francis dari Assisi yang seperti itu saja, kita dapat mengubah keadaan. White, Jr. dengan mantap mengatakan, *“Since the roots of our trouble are so largely religious, the remedy must also be essentially religious, whether we call it that or not. We must rethink and refeel our nature and destiny. The profoundly religious, but heretical, sense of the primitive Franciscans for the spiritual autonomy of all parts of nature may point a direction. I propose Francis as a patron saint for ecologists”* (White, 1967: 1.207).

### **Desakralisasi Alam**

Usulan dari White, Jr. tersebut sebenarnya tidak terlalu sulit untuk dimengerti bagi kita yang tinggal di tengah-tengah kepercayaan lokal yang

masih menempatkan alam sedemikian rupa sehingga nilainya tidak lebih rendah daripada manusia. Di Bali misalnya, kita masih bisa mendapati pohon-pohon yang usianya ratusan tahun berdiri tegak, nyaris tanpa gangguan.<sup>2</sup> Karena itu, Bali terkenal sebagai pulau yang relatif masih alami. Keberhasilan Bali dalam melestarikan alam tidak lepas dari sikap orang-orangnya yang masih memelihara kepercayaan nenek moyang mengenai adanya roh-roh di alam raya. Kepercayaan semacam itu dahulu juga dimiliki oleh banyak orang Indonesia lainnya. Tetapi seiring dengan masuknya pemahaman agama yang menafikkan pandangan seperti itu maka perlahan-lahan kepercayaan itu menjadi sirna. Belum lagi ditambah dengan arus modernisasi yang semakin menyudutkan kepercayaan yang sering dicap tidak masuk akal itu.

Dalam sejarah perjumpaan antara kekristenan yang datang dari Barat dengan bangsa-bangsa Timur, tidak jarang kita dengar komentar-komentar sinis terhadap orang Timur yang dianggap sebagai penyembah benda-benda seperti pohon atau binatang. Pohon beringin yang dianggap sakral dan diberi sesajian oleh orang Jawa, akan dianggap sebagai penyembahan pohon yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang bodoh. Ritus-ritus agama setempat yang kaya dengan pengakuan keberadaan hewan, baik simbolis maupun riil, dianggap sebagai ekspresi primitif yang tidak relevan bagi orang modern. Pendeknya manusia yang berstatus makhluk tertinggi tidak mungkin menyembah makhluk-makhluk lain yang lebih rendah daripada dirinya. Cara pandang seperti ini tidak saja dimiliki oleh orang-orang Kristen Barat di zaman kolonialisme dahulu tetapi juga amat berpengaruh dalam pikiran orang-orang Kristen sampai dengan sekarang termasuk orang Kristen yang bukan Barat. Apalagi dengan adanya dikotomi pemikiran antara yang modern dan yang primitif. Tidak ada orang yang mau disebut primitif. Setiap orang akan berusaha agar tampil modern dan diakui demikian oleh orang lain. Salah satunya adalah dengan meninggalkan ritus-ritus yang didasari oleh kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan magis yang dimiliki oleh unsur-unsur alam. Jadi orang yang masih pergi ke pantai di malam Jumat Kliwon untuk sembahyang memohon berkat akan dipandang sebagai orang yang tidak modern. Demikian juga yang memberi pita pada sebuah pohon sambil menyajikan sesaji di bawahnya.

Dalam wacana kontekstualisasi teologi dan teologi pasca-kolonial, persoalan sudut pandang Barat yang kurang menghargai konteks lokal tersebut telah banyak dikritik. Sebab sekalipun dalihnya adalah kebenaran agama tetapi tidak dapat dipungkiri yang terjadi sebenarnya adalah

hegemoni sebuah kebudayaan (Barat) terhadap kebudayaan lain (Timur). Upaya untuk menggugat praktik-praktik yang telah dijalankan sejak zaman para pekabur Injil Barat dulu mengambil berbagai macam bentuk. Ada yang ingin mengganti secara total apa-apa yang dari Barat dengan apa-apa yang diwarisi dari nenek moyang sendiri. Tetapi ada juga yang secara lebih realistik ingin sekadar mengupayakan perimbangan yang adil di mana unsur-unsur Barat disejajarkan dengan unsur-unsur lokal. Upaya yang terakhir ini memberi peluang bagi hibridasi (percampuran integratif) budaya yang dianggap tidak mungkin dapat dielakkan. Terlepas dari sikap mana yang dipilih—yang menolak Barat sama sekali atau yang menerimanya dalam percampuran dengan Timur—adalah penting untuk memperhatikan implikasi ekologisnya. Dalam hal ini, kita sulit menghindari kesan bahwa cara berpikir kekristenan yang disebarluaskan oleh orang-orang Barat lebih merugikan.

### **Sebab-sebab Keterpisahan Dengan Alam**

Salah satu kendala besar untuk membuat paradigma yang ekosentris dalam tradisi kekristenan adalah kedekatan antara tradisi ini dengan dunia sains modern. Keduanya nampaknya saling mendukung. Memang tidak sedikit kritik yang disampaikan atas nama kekristenan terhadap sains, terutama bila kita menengok wacana Kristen fundamentalis tentang sains, tetapi ada yang menilai bahwa kritik tersebut hanya berada di atas permukaan saja, tidak sampai menyentuh persoalan yang mendasar. Teolog John Cobb mengatakan, *“The relation of Christianity to science has been one of fundamental support, marred by occasional quarrels, rather than one of profound enmity, as many had supposed”* (Cobb, 1992: 11). Bagi Cobb, sains tidak mungkin bertentangan dengan kekristenan karena sains berusaha menemukan apa yang ada di balik alam semesta dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Dan usaha semacam ini selaras dengan konsep Kristen tentang Sang Pencipta. Meskipun tidak semua ilmuwan bekerja dengan tujuan menemukan gambaran Sang Pencipta, tetapi hasil-hasil dari apa yang mereka lakukan, yakni memecahkan teka-teki yang selama ini belum terjawab bisa saja diterima dengan gembira oleh orang Kristen yang menganggapnya sebagai gambaran yang menegaskan keberadaan Sang Pencipta. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang secara fundamental bertentangan antara kekristenan dengan sains.

Akibatnya, kekristenan juga tidak nampak terlalu peduli dengan akibat-akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merusak alam. Kalaupun kekristenan nampak berseberangan dengan sains, sebabnya bisa jadi tidak terletak pada keprihatinan terhadap kerusakan-kerusakan alam yang disebabkan tetapi karena adanya semacam persaingan: sains dianggap ingin menjelaskan adanya desain dan desainer alam ini dengan cara lain daripada yang diajarkan oleh kekristenan. Jadi perbedaan sains dan kekristenan terletak pada siapa atau apa yang menjadi penyebab utama kehidupan, bukan pada soal ada atau tidaknya penyebab utama itu.

Tetapi anggapan yang dibuat oleh Cobb itu perlu juga dipertanyakan, apakah memang benar bahwa dasar pemikiran teologis sama dengan dasar pemikiran sains? Ada argumentasi yang dapat menunjukkan perbedaan yang fundamental antara sains dan teologi. Richard Dawkins, sarjana biologi dari Inggris yang terkenal dengan kritik-kritiknya terhadap agama, khususnya kekristenan, berpendapat bahwa legitimasi kekristenan terletak pada keberlangsungan misteri. Bagi Dawkins, pekerjaan teolog dan gereja adalah menciptakan dan memelihara keberadaan misteri. Sebab misteri dapat mendatangkan kesan yang kuat tentang eksistensi Tuhan. Semakin diliputi misteri sebuah kepercayaan, semakin kuat keyakinan orang terhadapnya dan itu dapat menjamin kesetiaan orang pada apa yang dipercayainya itu.<sup>3</sup> Misteri jelas merupakan sebuah tanda tanya yang tidak terjawab. Dalam studi yang dilakukan oleh Leon Festinger yang kemudian melahirkan teori “*Cognitive Dissonance*” itu ditunjukkan bahwa pada kelompok-kelompok milenialis, kepercayaan akan datangnya sosok sang pembaru zaman (Mesias) tidak akan berubah meskipun itu tidak terjadi pada waktu yang ditetapkan (Festinger, Riecken, dan Schachter, 1956). Ramalan kehadiran Sang Mesias yang melahirkan suasana misteri tidak segera berakhir dengan kenyataan bahwa tokoh tersebut tidak kunjung tiba pada waktu yang telah diramalkan sebelumnya. Misteri dipertahankan dengan membuat ramalan yang baru lagi di mana waktu yang lama direvisi. Kedekatan agama dan misteri ini membuat kita bertanya apakah memang agama tidak berbeda secara fundamental dengan sains? Bukankah sains justru mempromosikan hal yang sebaliknya, yakni pemecahan atas misteri? Kita tidak bisa membayangkan bahwa seorang ilmuwan akan terus terangsang untuk memecahkan misteri jika justru kelangsungan misteri itulah yang menjadi alasan keberadaan sains yang digelutinya. Jadi jika agama/teologi ada karena misteri ada, sains ada karena misteri tidak ada. Kalau begitu, pendapat Cobb yang mempersamakan cara berpikir sains dan agama tadi tidak lagi bias dipertahankan.<sup>4</sup>

Bisa jadi letak permasalahannya tidak pada kesamaan fundamental sains dan kekristenan seperti yang dikatakan Cobb, namun pada cara berpikir dikotomis: surga vs dunia yang mendominasi kekristenan. Dalam cara berpikir dikotomis ini, apa yang kita dapati di dunia ini dipandang bukan merupakan hal yang ideal dan tidak akan pernah menjadi ideal. Sebab yang ideal hanya ada di surga. Untuk itu, manusia harus menantikan saatnya untuk melihat yang ideal itu di surga kelak. Dan karena itu apa yang ada di dunia ini bersifat sementara saja. Akibatnya, kekristenan memandang dunia atau alam sebagai hal yang kurang penting daripada surga atau hal-hal yang surgawi. Ide ini menurut teolog Rosemary Radford Ruether adalah sebab dari sikap acuh tak acuh orang Kristen terhadap alam, juga ketika alam mengalami kerusakan yang parah. Bagi Ruether ide ini sebenarnya timbul dari perpaduan antara akar Yunani dan Yahudi pada kekristenan. Ruether menjelaskan: *“The classical doctrine of Christ which fused the vision of the heavenly messianic king (Jewish apocalypticism) and the transcendent logos of immutable Being (Neoplatonism), was a synthesis of the religious impulses of the late antique religious consciousness, but precisely in their alienated state of development... the domination or rejection of nature by spirit... the alienation of the mind from the body, the alienation of the subjective self from the objective world, and the subjective retreat of the individual, who was alienated from the social community”* (Ruether, 1972: 115). Pendapat Ruether ini dapat memberikan penjelasan tentang sikap orang Kristen yang kurang peduli terhadap alam oleh karena terlalu peduli pada surga. Ini disebut Ruether dengan istilah *“rejection of nature by spirit”*.

Meskipun begitu kita patut juga bertanya apakah perhatian berlebihan terhadap *spirit*, akan secara otomatis membuat orang melupakan *nature*? Jawabannya mungkin tidak. Contoh-contoh dari para mistikus misalnya, memperlihatkan bagaimana mereka yang perhatiannya nyaris hanya surga melulu ternyata ada juga yang sangat mencintai binatang, tanaman, dan unsur alam lainnya. Tidak sedikit mistikus yang lebih senang hidup di alam bebas bersama dengan makhluk-makhluk bukan manusia ketimbang di kota-kota bersama dengan sekumpulan manusia. Jadi obsesi terhadap hal-hal yang rohani bukan berarti langsung akan membuat orang meremehkan alam. Di pihak lain, menarik saat kita melihat adanya teolog maupun lembaga-lembaga keagamaan yang begitu gigih memperjuangkan keadilan sosial, mengkampanyekan hak-hak kaum miskin, buruh, dan orang-orang tertindas lainnya, namun tidak tertarik dengan usaha-usaha pelestarian alam. Padahal bila kita mengikuti logika Ruether, seharusnya orang-orang yang amat getol

menyuarakan persoalan-persoalan konkrit dunia, akan dengan sendirinya terlibat dalam perjuangan pelestarian lingkungan. Tetapi kenyataan itu tidak senantiasa terjadi. Ini bukan dimaksudkan sebagai sebuah pembelaan terhadap mereka yang dinilai oleh Ruether terlalu menekankan hal-hal yang rohaniah dan karenanya tidak peduli pada alam tadi. Benar bahwa obsesi terhadap surga dapat membuat orang lupa akan masalah-masalah duniawi termasuk dan terutama kerusakan lingkungan. Tetapi sebenarnya itu tidak seratus persen sebab ada juga orang yang peduli surga sekaligus dunia. Sementara orang yang sangat peduli pada dunia seperti aktivis sosial tidak dengan sendirinya peduli terhadap masalah kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, kesukaan pada isu-isu surgawi ketimbang yang duniawi tidak perlu dibuang karena dianggap sebagai penyebab sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan. Tetapi kesukaan seperti itu juga tidak bisa dibiarkan begitu saja. Konsentrasi pada surga hanya perlu diperdalam agar sampai pada titik di mana surga dan dunia diterima dalam sebuah keterikatan yang integratif. Alam tidak dipisahkan melainkan diintegrasikan ke dalam sebuah hubungan yang intensif dengan surga.

Penilaian Cobb maupun Ruether memiliki kelemahan, namun tetap baik untuk mengingatkan kita akan kecenderungan yang dapat membuat kita tidak serius dalam menanggapi kerusakan lingkungan. Kita ditolong oleh mereka untuk mengecek apakah di dalam pikiran dan ajaran kekristenan ada hal-hal yang membuat kita tidak pernah menganggap alam itu penting sepenting manusia. Kita juga diingatkan bahwa soal kepedulian terhadap alam itu tidak dapat ditangani secara pragmatis dan instan karena menyangkut soal cara berpikir yang sangat mendasar. Dalam kaitan dengan cara berpikir itu, kita sebaiknya tidak menganggap apa yang ada di benak kita itu sudah benar dan tidak perlu diubah. Kerusakan lingkungan membutuhkan tanggapan yang serius dan itu berarti harus ada perubahan paradigma.

### **Sebuah Usulan: Paradigma Ekosentris Dalam Membaca Alkitab**

Sebagai sebuah usulan, saya ingin mengajukan pendapat bahwa dalam konteks Asia yang sampai sekarang masih banyak diliputi oleh kepercayaan-kepercayaan terhadap kegaiban alam: bahwa alam tidaklah sekadar benda mati tetapi memiliki roh juga. Kita dapat berusaha memadukan pengertian roh seperti ini dengan kecondongan kekristenan pada hal-hal rohani seperti yang dilihat oleh Ruether tadi. Tentu saja saya menyadari bahwa sekalipun

keduanya berbicara tentang roh (*spirit*) tetapi amat mungkin bahwa pemahaman akan apa yang dianggap rohani (*spiritual*) itu berbeda. Tetapi tanpa mengecilkkan arti perbedaan itu, rasanya tidak berlebihan jika kita berharap bahwa ada kesamaan paradigma antara tradisi Asia dan tradisi kekristenan tentang *spirit*. Sebagai bukti, di tingkat umat kita dapat menemui ada banyak orang yang masih dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran tentang kehadiran macam-macam roh di sekitar mereka, sekalipun mereka masih percaya sepenuhnya pada Kristus Yesus. Yang mungkin mengherankan adalah mereka ini tidak pernah merasakan adanya pertentangan batin ketika mempercayai sekaligus kehadiran macam-macam roh pada benda-benda di alam ini dengan kepercayaan kepada Tuhan.

Tetapi jika upaya mempertemukan kepercayaan lokal dan kekristenan berarti memasukkan kembali kepercayaan-kepercayaan lama yang mungkin sudah lambat-lambat diingatk, hanya demi menyelamatkan alam, maka jalan seperti ini akan terlalu berputar. Artinya, kita mesti membagi orang ke dalam dua kelompok. Kelompok yang pertama adalah mereka yang masih hidup dalam kepercayaan akan kegaiban alam dan kelompok yang kedua adalah yang sudah amat jauh dari kepercayaan seperti itu. Bagi yang pertama, upaya yang diperlukan adalah pertama-tama mengikis habis sikap-sikap yang kontra-produktif seperti memperlawankan Tuhan dan roh-roh di alam raya. Lalu, mencoba secara kreatif mempertemukan keduanya yang bila berhasil tentu akan memberikan daya kepercayaan yang lebih besar. Secara jujur saya harus mengakui bahwa saya agaknya tidak berada dalam kelompok ini. Maka saya tidak bisa berpura-pura bahwa saya bisa memberikan alternatif-alternatif terhadap upaya-upaya mempertemukan secara kreatif kedua macam kepercayaan tentang dan terhadap roh ini.

Bagi kelompok kedua, yaitu mereka yang sudah tidak terlalu dipengaruhi oleh kepercayaan akan hal-hal yang gaib, lebih baik jika kesadaran akan perlunya pemulihan alam dan pencegahan kerusakan alam ditimbulkan lewat penyodoran bukti-bukti empiris. Dalam soal pemahaman terhadap Alkitab, perlu apresiasi yang lebih besar terhadap bagian-bagian Alkitab yang menunjang pemahaman akan pentingnya pelestarian alam. Perdebatan para teolog tentang sejauh mana Alkitab dapat menunjang program-program penyadaran akan pentingnya alam, kiranya tidak perlu membuat kita terperangkap pada suatu pendapat saja. Harus diakui paradigma antroposentris memang dominan dalam Alkitab tetapi itu tidak harus membuat kita pesimis bahwa dalam Alkitab tidak ada sesuatu yang bisa kita angkat sebagai isu ekologis. Persoalan yang sering kali timbul tidak

terletak pada Alkitab tetapi pada cara membacanya atau pada kita sebagai pembacanya. Suatu contoh kecil, ketika saya mendengar orang berkomentar tentang Kitab Yunus, jarang saya mendengar pendapat yang memperhatikan betapa pohon jarak itu justru menjadi hal yang amat penting dalam cerita Yunus. Kesadaran Yunus yang terbatas tentang pohon jarak (berada hanya untuk melindungi dirinya/manusia) berhubungan erat dengan kesadarannya yang juga terbatas tentang orang-orang Niniwe. Maka, dengan jalan menghargai kebebasan pohon jarak untuk berada menurut dirinya sendiri (tentu saja menurut Sang Penciptanya juga) Yunus dapat menghargai orang Niniwe yang bukan Yahudi itu. Kedangkalan pikiran Yunus tentang Niniwe bertindih tepat dengan kedangkalan pikirannya tentang pohon jarak. Rabi Nahmanides pernah berkata bahwa orang yang sudah terlalu kebal perasaannya terhadap nasib binatang atau bisa juga kita tambahkan alam, ia akan kebal pula terhadap nasib sesamanya manusia (Leibowitz, 1995: 220). Dalam kasus Yunus, kekebalan perasaan Yunus terhadap pohon jarak adalah bukti kekebalan perasaannya terhadap orang Niniwe. Tetapi orang lebih sering memperhatikan apa yang terjadi pada penduduk Niniwe daripada pohon jarak. Dari sini tampaklah yang menjadi persoalan adalah kita yang membaca kisah ini, yang tidak atau kurang memperhatikan keberadaan pohon jarak serta kepentingannya dalam kisah Yunus.

Contoh lainnya adalah perhatian pada pengertian *jussive* dalam kisah Penciptaan di Kejadian 1. TB-LAI menerjemahkannya dengan memakai kata “hendaklah” (ayat 9, 11, 20, 24) yang harus dipahami berbeda dari perintah. Kata “hendaklah” menunjukkan sebuah permintaan. Meskipun yang meminta adalah Tuhan, namun permintaan berbeda artinya dari perintah. Air, tanah, bumi yang diminta oleh Tuhan untuk melakukan sesuatu berada dalam posisi yang relatif mandiri. Penempatan unsur-unsur alam tersebut mencerminkan sebuah penghargaan. Alam tidak dianggap benda mati yang bisa disuruh-suruh, namun memiliki hidup yang layak dihormati.

Dalam kisah-kisah di mana kelaparan dialami oleh tokoh-tokoh Alkitab (Abraham, Ishak, Yakub dan anak-anaknya, Naomi dan keluarganya, Daud) nampak sebuah motif yang kuat tentang superioritas alam atas manusia. Meskipun bencana seperti itu tidak terjadi terus-menerus, namun dari yang ada itu sudah cukup terbukti bahwa alam dapat lebih hebat daripada manusia. Manusia sesekali harus tunduk pada kekuasaan alam.

Berangkat dari kesadaran akan kuatnya posisi alam tersebut maka cara berpikir yang masih mempertahankan superioritas manusia atas alam tidak lagi dapat dipertahankan. Pembacaan Alkitab yang dilandasi oleh

kesadaran akan kemandirian alam akan menghasilkan pemahaman yang baru. Bila kaum feminis berhasil memperlihatkan adanya kesadaran akan ketidakadilan gender dapat membuat orang membaca Alkitab dengan kepekaan yang membuatnya tidak menyepelekan perempuan, maka kita dapat berharap adanya kesadaran akan kebesaran alam akan membuat orang lebih melihat pentingnya peranan alam dalam Alkitab.

## Penutup

Ekologi bukan sesuatu yang tidak disentuh oleh Alkitab seperti klaim beberapa orang yang begitu getol memperjuangkan kesadaran ekologi. Tetapi memang bahwa untuk melihat sentuhan ekologis dalam Alkitab diperlukanlah “kacamata” yang baru. “Kacamata” yang saya maksudkan di sini adalah suatu paradigma berpikir atau berteologi yang menjadikan alam sebagai bagian integral dari karya penciptaan Allah maupun karya penyelamatan Allah. Tiada penciptaan yang tidak berisi alam dan tiada keselamatan yang tidak mengikutsertakan alam. Jika alam diciptakan Tuhan, alam juga diselamatkan Tuhan. Tanpa penyelamatan alam, tiada penyelamatan yang utuh. Dan tanpa keselamatan yang utuh, sebenarnya, belum ada keselamatan sama sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cobb, John, Jr. 1992. “Biblical Responsibility for the Ecological Crisis”. *Second Opinion*. 18, Oktober 1992.
- Borrong, Robert P. 1999. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dawkins, Richard. 2006. *The God Delusion*. London: Bantam Press.
- Festinger, Leon; Riecken, Henry; and Schachter, Stanley. 1956. *When Prophecy Fails*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Leibowitz, Nehama. 1995. *Studies in Devarim (Deuteronomy)*. Jerusalem: Eliner Library.
- Page, Ruth. 1992. “The Influence of The Bible on Christian Belief About the Natural World”. Dalam E. Breuilly and M. Palmer (ed.). *Christianity and Ecology*. Cassell Pub.

- Ruether, Rosemary R. 1972. *Liberation Theology: Human Hope Confronts Christian History and American Power*. New York: Paulist Press.
- Santmire, H. Paul. 1985. *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. Augsburg Fortress Press.
- White, Lynn, Jr. 1967. “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”. *Science*. Vol. 155, no. 3767, 10 Maret 1967.
- 

### **Catatan Akhir**

<sup>1</sup> Pernah disampaikan dalam seminar ekologi di CRCS-UGM tahun 2005. Tulisan yang sekarang merupakan perbaikan dari bahan seminar tersebut, termasuk judulnya.

<sup>2</sup> Bukan berarti Bali tidak mengalami krisis lingkungan. Walhi Bali melaporkan semakin banyaknya bangunan yang dibuat terutama untuk kepentingan pariwisata telah menimbulkan kerusakan alam di daerah pesisir. Lahan persawahan juga semakin menciut karena pendirian bangunan. Deforestasi juga masih terjadi di Bali (lih. <http://walhibali.blogspot.com/>).

<sup>3</sup> Pendapat ini banyak diungkapkan oleh Dawkins, di antaranya dalam buku *The God Delusion* (Dawkins, 2006: 126, dst.).

<sup>4</sup> Mungkin demikian juga dengan pendapat yang menyatukan Protestanisme dengan sains.